

Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

Ilham Alhaq Hazani, Ridho Taqwa, dan Rosmiyati Abdullah

Program Studi Magister Kependudukan, Universitas Sriwijaya, Palembang

Korespondensi: Ilham Alhaq Hazani (e-mail: ilham_507@yahoo.co.id)

Abstrak

Selain sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan memiliki peran sebagai pekerja. Tekanan ekonomi dan pendapatan yang tidak mencukupi merupakan alasan yang membuat perempuan memutuskan bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran di Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sumber data yang digunakan adalah informan yang berjumlah dua belas orang yang dipilih dengan *purposive sampling*. Peneliti menggunakan tahap *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* untuk menguji keabsahan data, sedangkan analisis data menggunakan tahap *reduction*, *display*, dan *conclusion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran, seperti membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menambah penghasilan, menambahkan modal usaha dan investasi, tabungan serta biaya kesehatan dan biaya pendidikan.

Kata kunci: pekerja perempuan; migran; sektor informal; pendapatan

Women Migrant Workers' Roles to the Increase of Families' Income in West Ilir I Subdistrict, Palembang City

Abstract

Aside from being housewives, women usually have a role as workers. Economic pressure and an inadequate income are the reasons why women decide to work. The present study aims to analyze the role of female workers in increasing the income of migrant families in Palembang City. The research method used in the present study was a qualitative method by collecting data through in-depth interviews. The sources of data were twelve informants selected by using a purposive sampling. To test the validity of data, the researchers used credibility, transferability, dependability, and confirmability, while data analysis used stages of reduction, display, and conclusion. The present study reveals that female workers played an important role in increasing the income of migrant families, such as helping to meet the daily living needs, increasing the income, the business capital and investment, savings, as well as medical expenses and education costs.

Keywords: female workers; migrants; informal sector; income

Pendahuluan

Perkembangan yang pesat di Kota Palembang menarik minat para migran untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Kota Palembang pada 2014 adalah 1.558.494 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 780.698 jiwa dan perempuan 777.796 jiwa. Pada 2015 jumlah penduduknya menjadi 1.580.517 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 791.943 jiwa dan perempuan 788.574 jiwa. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk Kota Palembang tahun 2014-2015 adalah 1,41 persen.

BPS Kota Palembang mencatat angkatan kerja tahun 2015 berjumlah 733.121 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 448.428 jiwa dan perempuan 284.693 jiwa. Berdasarkan data BPS 2015, dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang ada di Kota Palembang, penyerapan terbesar terletak pada pekerja perempuan, sedangkan tenaga kerja laki-laki memiliki persentase yang lebih kecil. Penyerapan tenaga kerja perempuan yang bekerja adalah 93,70 persen dan angka ini lebih tinggi dibanding jumlah penduduk laki-laki, yaitu sebesar 88,76 persen pada 2014. Sementara itu, pada 2015 penduduk perempuan yang bekerja sebanyak 91,36 persen dan laki-laki 89,92 persen. Meskipun terjadi penurunan sebanyak 2,34 persen pada penduduk perempuan yang bekerja dari 2014 hingga 2015, penyerapan tenaga kerja perempuan di lapangan lebih besar dibanding penduduk laki-laki.

Secara umum, karakteristik perekonomian di Kota Palembang pada 2015 lebih mengarah kepada sektor jasa. Hal ini dapat dilihat dari lapangan kerja utama penduduk di Kota Palembang tahun 2015 dengan jumlah pekerja terbanyak bekerja di sektor

perdagangan besar, eceran, rumah tangga, dan hotel, yakni 243.771 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, rincian pekerja laki-laki adalah 115.004 jiwa dan pekerja perempuan 128.767 jiwa. Kemudian total lapangan kerja utama yang ada di Kota Palembang adalah 663.315 jiwa. Selanjutnya penduduk yang bekerja di bidang jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan berjumlah 153.834 jiwa dengan rincian pekerja laki-laki sebanyak 78.228 jiwa dan pekerja perempuan 75.606 jiwa. Selanjutnya sektor pekerjaan yang paling sedikit diambil penduduk Kota Palembang tahun 2015 adalah sektor kelistrikan, gas, dan air yang berjumlah 1.630 jiwa dengan rincian 1.045 pekerja laki-laki dan 585 jiwa pekerja perempuan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa Kota Palembang memiliki banyak penduduk perempuan yang berstatus sebagai pekerja. Pada 2015 total pekerja, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja di lapangan kerja utama sebanyak 663.315 jiwa dengan pekerja perempuan berjumlah 260.098 jiwa. Lapangan kerja utama penduduk perempuan di Kota Palembang tahun 2015 terbanyak adalah mereka yang bekerja di sektor perdagangan besar, eceran, rumah tangga, dan hotel, yakni 128.767 jiwa. Selanjutnya adalah mereka yang bekerja di sektor sosial, dan kemasyarakatan yang berjumlah 75.606 jiwa. Sementara itu, pekerja yang paling sedikit adalah perempuan yang bekerja di sektor kelistrikan, gas, dan air, yang hanya berjumlah 585 jiwa.

Bagi perempuan, khususnya perempuan migran, bekerja di sektor perdagangan tidak memerlukan syarat yang sulit, seperti status pendidikan. Selama memiliki keahlian dan keterampilan, mereka dapat memulai usaha di sektor perdagangan. Penduduk perempuan yang bekerja di lapangan kerja utama di

*Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran
di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang*

Kota Palembang ini memberi kontribusi bagi perekonomian keluarga, khususnya bagi perempuan yang berperan sebagai istri. Namun, menurut Prema (2005), perempuan pekerja tidaklah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, tetapi pekerja kedua atau pekerja tambahan (*secondary worker*) yang memiliki motivasi berbeda berdasarkan jenjang sosial ekonomi keluarga maupun tingkat pendidikannya. Misalnya perempuan pekerja yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memutuskan untuk bekerja karena terpaksa membantu menambah pendapatan suami yang kurang mencukupi atau pendapatan suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, perempuan pekerja yang berasal dari golongan ekonomi atas dan berpendidikan tinggi biasanya bekerja dianggap sebagai bentuk apresiasi terhadap pendidikan yang telah mereka raih, selain juga untuk aktualisasi diri dan membangun karya.

Menurut Goofman (dalam Syah, Arrazi, dan Achmad Hidir, 2012), peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Setiap orang mempunyai sejumlah status dan mereka diharapkan dapat mengisi peran yang sesuai dengan status mereka. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan sebaliknya. Sementara itu, menurut Soekanto (dalam Syah, Arrazi, dan Achmad Hidir, 2012), peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia melakukan suatu peran. Soekanto juga menjelaskan pengertian peran atau *role*

yang mencakup beberapa hal, yaitu aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban, serta bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.

Menurut Syah, Arrazi, dan Achmad Hidir (2012), peran dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan. Pembatasan hanya pada telah dijalankannya atau tidak peran tersebut. Peranan adalah peran yang telah dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam memahami definisinya dalam penelitian ini, kata "peranan" dianggap sama dengan kata "peran".

Selanjutnya menurut Boeree (2008), peran adalah harapan bersama yang menyangkut fungsi-fungsi di tengah masyarakat. Agar memiliki makna, suatu peran harus memiliki serangkaian fungsi tertentu, yakni manfaat atau tugas di tengah masyarakat. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (*status*). Keduanya merupakan hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kemudian menurut Soekanto (dalam Syah, Arrazi, dan Achmad Hidir, 2012), tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Bila seseorang melaksanakan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Kedudukan perempuan sebagai makhluk hidup dan sosial memiliki arti bahwa perempuan mempunyai hak dan dapat menentukan kehendaknya. Sehubungan dengan adanya perubahan tersebut, maka dalam beberapa hal perempuan dibiarkan bergerak di dalam masyarakat. Perempuan lebih mengerti dirinya dan menyadari perannya. Perempuan menyadari bahwa dirinya mampu dan dapat membantu kehidupan rumah tangganya. Menurut Aswiyati (2016), peran perempuan

dalam keluarga merupakan peranan yang dilaksanakan perempuan karena menduduki suatu posisi di dalam masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga dengan melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mengasuh anak, dan melayani suami, merupakan suatu kegiatan produktif yang secara tidak langsung menambah pendapatan keluarga.

Menurut Sayogyo (dalam Aswiyati, 2016), keikutsertaan perempuan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memajukan daerah adalah perwujudan perannya secara dinamis dilihat dari kedudukan dan status perempuan dalam suatu sistem sosial tempat perempuan tersebut berada. Sementara itu, Ihromi (dalam Aswiyati, 2016) membedakan peran dan kedudukan perempuan menjadi dua bagian. *Pertama*, peran dan kedudukannya dalam keluarga sebagai tenaga kerja domestik yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam mengurus rumah tangga. *Kedua*, peran dan kedudukannya di luar keluarga yang meliputi usaha untuk mencari nafkah demi memperoleh penghasilan keluarga dan jangkauan sosial terhadap berbagai kegiatan di luar rumah tangga. Perbedaan tersebut dapat digunakan sebagai indikator terkait tugas dan kewajiban para perempuan dalam kehidupan berumah tangga.

Menurut Sawitri (dalam Nur Dewi, 2007), kecenderungan seorang perempuan memutuskan untuk bekerja biasanya didorong oleh pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Harapan seorang perempuan untuk hidup yang lebih baik ketika telah bersuami juga menjadi alasan yang menguatkan perempuan untuk bekerja. Selain faktor pendapatan suami yang rendah, beberapa faktor lainnya juga menjadi penyebab seorang perempuan

bekerja, seperti umur yang masih produktif, pendidikan yang memadai, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal turut menentukan keputusan perempuan yang telah menikah untuk menawarkan jasanya di pasar kerja.

Keterlibatan perempuan dalam dunia ketenagakerjaan tidak jarang mengharuskan mereka melakukan migrasi. Pada 2015 penduduk perempuan yang melakukan migrasi ke Kota Palembang berjumlah 5.992 jiwa. Tercatat Kecamatan Ilir Barat I memiliki jumlah migran perempuan yang paling banyak dibandingkan 15 kecamatan lain yang ada di Kota Palembang, yaitu 1.115 jiwa. Perempuan biasanya melakukan migrasi bersama suami, ikut keluarga, atau ajakan teman (Soebyakto dan Armansyah, 2016) dan mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan di tempat yang baru. Oleh sebab itu, untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang peran pekerja perempuan, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kota Palembang".

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (bukan eksperimen) dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini digunakan untuk membahas permasalahan tentang peranan pekerja perempuan terhadap pendapatan keluarga migran di Kota Palembang secara mendalam. Perempuan pekerja yang diteliti adalah mereka yang berstatus sebagai istri dalam keluarga migran

yang tinggal di Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, terutama di Kelurahan Bukit Lama. Daerah ini dipilih karena kelurahan yang memiliki jumlah perempuan migran tertinggi di Kota Palembang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah dua belas informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut. 1) Berstatus sebagai istri dari keluarga migran (migran risen), 2) bekerja sebagai pekerja perempuan dalam keluarga migran, 3) bekerja di sektor informal, 4) berusia 20 – 60 tahun, karena berdasarkan data lapangan, perempuan migran di Kota Palembang rata-rata berada di usia produktif (usia muda) dan mereka telah menetap kurang lebih lima tahun, serta 5) bertempat tinggal di lokasi penelitian sekurang-kurangnya lima tahun.

Secara sosial ekonomi, keluarga migran ini memiliki karakteristik berbeda-beda. Dari dua belas informan, khususnya migran perempuan, semuanya berstatus 'telah menikah' dengan rata-rata latar belakang pendidikan terakhir adalah SMA dan bekerja di bidang perdagangan dan jasa. Keabsahan data penelitian dilakukan menggunakan tahap *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Tahap *credibility* meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian atau ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, serta mengadakan *membercheck* dan diskusi. Sementara itu, analisis data menggunakan Model Teknik Analisis Data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016), yaitu dengan *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Pembahasan

Peranan Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kota Palembang

Riyadi (2012) menyatakan bahwa perempuan adalah tiang negara. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Aswiyati (2016), selain memiliki peran dan kontribusi dalam pembangunan, perempuan juga berperan menunjang perekonomian keluarga. Perempuan Indonesia menyadari sepenuhnya cara meningkatkan taraf hidup dan kemajuan sehingga kebutuhan spritual dan material dapat terpenuhi. Perubahan budaya, pandangan yang terbuka, dan dukungan dari kaum laki-laki terhadap perempuan yang bekerja membuat dunia ketenagakerjaan semakin tinggi karena partisipasi dan peran mereka (Armansyah dan Mirna, 2018).

Secara kodrati, perempuan dan laki-laki dilahirkan dengan sejumlah perbedaan. Perempuan memiliki karakteristik, hak, dan kewajiban yang unik sesuai dengan kodratnya yang menjadi kelemahan sekaligus kekuatan. Hal ini karena adanya peran ganda perempuan yang menimbulkan banyaknya masalah ketenagakerjaan dalam membagi waktu. Umur pernikahan, jumlah kelahiran, jumlah balita dalam keluarga, pengalaman kerja sebelum menikah, dan upah yang ditawarkan berkaitan dengan tingkah laku perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keputusan penawaran kerja yang berlangsung.

Menurut Sajogyo (1994), hal yang tidak disadari masyarakat adalah sebenarnya perempuan telah memberikan kontribusi yang besar dalam urusan rumah tangga,

terutama dalam hal berusaha meningkatkan pendapatan keluarga. Penghasilan suami yang kecil dan tidak menentu menjadi alasan ibu rumah tangga bekerja karena mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka bekerja bukan karena mereka ingin bekerja atau berkarier, tetapi karena dipengaruhi oleh faktor keterpaksaan. Selanjutnya menurut Ari, dkk. (2000), peran perempuan di Indonesia banyak mendapat sorotan dalam sektor publik, terutama sektor industri dan perdagangan. Di satu sisi perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, namun sisi lain pekerjaan mencari nafkah sering dilakukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah sebagai tenaga kerja di bidang industri.

Berdasarkan penelitian di lapangan, tepatnya di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, peran perempuan khususnya perempuan migran yang berstatus istri dan suami saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Misalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, biaya listrik, uang jajan anak, dan kesehatan. Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Holleman (dalam Aswayati, 2016), yang menganggap bahwa kedudukan perempuan (ibu) dalam rumah tangga sebagai belahan yang satu dapat melengkapi tugas suami (sebagai komplemen), bersama-sama mewujudkan suatu keharmonisan, yaitu keluarga. Adapun perbedaan yang ada dalam keluarga hanyalah terkait kodrat khusus. Selanjutnya Holleman (1971, dalam Aswayati, 2016), mengatakan bahwa rata-rata pendapatan perempuan pekerja adalah dua juta rupiah per bulan, yang pada umumnya menunjukkan pendapatan yang dinilai masih rendah dalam keluarga.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, semua anggota rumah

tangga harus bekerja, termasuk istri. Setelah bekerja, perempuan migran yang berperan sebagai istri akan mendapatkan upah dari hasil kerja mereka. Upah yang didapatkan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika pendapatan keluarganya masih rendah sebelum para istri bekerja, mereka berharap ada penambahan pendapatan setelah ikut bekerja dan mendapatkan penghasilan. Dengan kata lain, perempuan migran berperan meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarkan temuan di lapangan, peranan pekerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga adalah sebagai berikut.

Memenuhi Kebutuhan Hidup Sehari-hari

Tekanan ekonomi yang semakin tinggi membuat peran perempuan dalam keluarga menjadi sangat penting. Kenaikan harga bahan pokok dan biaya pendidikan membuat setiap pasangan baru harus memiliki strategi yang kokoh supaya dapat melewati masa-masa sulit dalam kehidupan. Saat ini saja harga beras per kilo telah mencapai sepuluh ribu rupiah, belum termasuk kebutuhan yang lain. Selain itu, sebagian biaya pendidikan masih belum gratis meskipun ada sejumlah biaya pendidikan yang telah gratis sepenuhnya, misalnya untuk membeli perlengkapan sekolah. Besarnya biaya yang dikeluarkan dapat mencapai 500 ribu rupiah per bulan. Belum lagi jika ada bayaran SPP di sekolah, khususnya bagi mereka yang bersekolah di sekolah swasta. Saat ini, SPP diketahui berada pada angka minimal, yaitu 200 ribu rupiah per bulan. Selain itu, biaya-biaya yang lainnya juga terus melonjak.

Contoh lainnya adalah harga BBM yang terus naik, misalnya harga pertalite adalah 7.600 rupiah sebelum kenaikan, namun

*Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran
di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang*

saat ini telah mencapai delapan ribu rupiah per liter. Hal ini jelas memengaruhi lonjakan harga pada kebutuhan pokok lainnya, seperti harga beras yang juga naik yang saat ini telah mencapai sepuluh ribu rupiah per kilogram. Belum lagi harga-harga bahan pokok yang lainnya. Keadaan seperti ini membuat masyarakat harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat akan bekerja untuk mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi mereka yang telah memiliki pekerjaan, mereka akan bekerja dengan serius menekuni pekerjaannya agar mendapatkan hasil yang maksimal dan upah yang sesuai. Akan tetapi, bagi yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan, mereka akan terus berusaha mendapatkan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mereka akan bekerja apa saja asalkan mendapatkan upah dan penghasilan yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi keluarga migran yang hidup dengan pendapatan minim, mereka akan berusaha untuk menjalani kehidupan yang layak dengan kondisi perekonomiannya saat ini ketika kebutuhan hidup sehari-hari semakin mahal.

Berdasarkan hasil penelitian dari dua belas informan, ada sepuluh orang yang bekerja di bidang perdagangan dan dua informan bekerja dibidang jasa sebagai asisten rumah tangga. Dua informan yang bekerja sebagai asisten ibu rumah tangga ini akan bekerja serabutan selain sebagai asisten rumah tangga, misalnya menjual minyak eceran dan makanan. Hal ini dilakukan karena kekurangan modal apabila melakukan usaha lain. Kekurangan modal tersebut terjadi karena pendapatan dari suami mereka masih tergolong rendah.

Menurut Liana (2003), seorang perempuan akan mengalokasikan waktunya untuk bekerja apabila tanggungan dalam keluarga berjumlah besar karena pemenuhan kebutuhan hidupnya yang juga semakin besar. Selain itu, untuk angkatan kerja perempuan yang dalam keluarganya mempunyai pengeluaran melebihi kebutuhan standar (melebihi tingkat upah yang berlaku), mereka sangat berpeluang untuk berpartisipasi di pasar kerja. Oleh sebab itu, peran suami dalam keluarga adalah pencari nafkah utama. Apabila pendapatan yang diperoleh suami sangat kecil, maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan perempuan untuk bekerja mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian ini, perempuan pekerja menggunakan pendapatannya untuk keperluan pribadinya, misalnya membeli peralatan rias, perhiasan, dan tas. Hal ini jelas akan menyebabkan pengeluaran yang lebih besar.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa salah satu peran pekerja perempuan migran dalam membantu pendapatan keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan informan yang bernama Bu Nu. Ia bekerja sebagai asisten rumah tangga dengan penghasilan satu juta rupiah per bulan. Selain itu, ia juga menjual bensin di rumahnya dengan pendapatan yang dapat mencapai 100 ribu rupiah sampai 200 ribu rupiah per hari. Sementara itu, suaminya bekerja sebagai tukang ojek dengan penghasilan yang tidak menentu. Penghasilan mereka berdua digunakan untuk kebutuhan hidup, misalnya untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anaknya SMK sebesar 150 ribu rupiah per bulan, dan biaya kesehatan berupa iuran BPJS sebesar 35 ribu rupiah per bulan. Ia menyatakan bahwa perannya dalam

bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan.

“Pendapatan yang saya peroleh berjumlah satu juta per bulan. Uang itu dapat saya gunakan untuk membeli parabolot rumah tangga, seperti panci, piring dan kebutuhan lainnya, istilahnya untuk kebutuhan hidup sehari-hari” (wawancara, 06 Oktober 2017).

Informasi yang sama juga diperoleh dari Bu Ha yang menyatakan sebagai berikut:

“Pendapatan kotor yang saya peroleh berjumlah 600 ribu rupiah per hari, kalau bersihnya sekitar 300 ribu rupiah per hari. Uang ini saya gunakan untuk keperluan sehari-hari, jika ada lebihnya dapat ditabung. Harapannya, siapa tahu nanti dapat beli tanah atau membangun rumah sendiri” (wawancara, 02 November 2017).

Hasil wawancara dengan Bu Ha menjelaskan bahwa pendapatannya sebesar 300 ribuan rupiah per hari tersebut ia gunakan untuk modal dagang, menabung, biaya kehidupan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, ia menyisihkan uang pendapatan dari usahanya ini sebesar 50 ribu rupiah per hari, sedangkan sisanya digunakan untuk modal dagang dan keperluan lainnya.

Selanjutnya informasi yang sama juga disampaikan oleh Bu Id. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Penghasilan bersih saya 400 ribu rupiah per hari, biasanya digunakan untuk tambahan uang belanja sebanyak seratus ribu rupiah, sisanya 300 ribu rupiah untuk

kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak serta tambah-tambahan untuk biaya bayar kontrakan” (wawancara, 08 November 2017).

Sebagaimana diketahui, ia adalah seorang asisten rumah tangga dengan pendapatan sebesar satu juta ribu rupiah per bulan dan telah berstatus menikah. Ia berasal dari Ogan Komering Ilir, berusia 38 tahun, dan merupakan lulusan SMP. Sementara itu, Bu Ha dan Bu Id adalah seorang pedagang. Pendapatan bersih Bu Ha adalah 300 ribu rupiah per hari dan pendapatan Bu Id adalah 400 ribu rupiah per hari. Keduanya telah berstatus menikah. Bu Ha yang berusia 42 tahun berasal dari Jambi, sedangkan Bu Id yang berusia 39 tahun berasal dari Sekayu. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, Bu Ha adalah seorang lulusan SMA, sedangkan Bu Id adalah lulusan SMP. Menurut beberapa informan yang diwawancarai, salah satu peran mereka dalam meningkatkan pendapatan keluarga adalah membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan tiga informan tersebut digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, modal dagang, biaya pendidikan anak, biaya kontrakan, dan sebagainya.

Penghasilan yang mereka dapatkan dari bekerja di sektor informal digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk meringankan beban suami mereka dalam menafkahi keluarga. Sebagaimana diketahui, penghasilan suami mereka masih rendah dan belum mencukupi kebutuhan keluarga. Penghasilan suami Bu Nu hanya sebesar 500 ribu rupiah per bulan sebagai tukang ojek, sedangkan penghasilannya sendiri sebesar satu juta rupiah per bulan. Kemudian penghasilan Bu Id sebesar 400 ribu rupiah per hari dan penghasilan suaminya sebagai juru parkir adalah satu juta rupiah per bulan.

*Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran
di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang*

Sementara itu, pendapatan Bu Ha adalah 300 ribu rupiah per hari, tetapi penghasilan suaminya tidak menentu karena bekerja sebagai buruh bangunan. Jika sedang ada pekerjaan, suaminya mendapat upah sebesar satu jutaan rupiah. Oleh sebab itu, para istri bekerja untuk membantu suami dan penghasilan yang mereka dapatkan digunakan untuk segala kebutuhan hidup dalam rumah tangga mereka. Selain berasal dari pendapatan suami, pendapatan dari pekerja perempuan migran dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tambahan Penghasilan

Potensi perempuan dalam pembangunan dan peningkatan perekonomian keluarga cukup besar (Aswiyati, 2016), khususnya bagi keluarga migran dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keluarga migran harus bekerja, baik suami sebagai kepala keluarga maupun istri sebagai *secondary worker*, terutama perempuan migran yang berperan sebagai istri. Mereka bekerja karena beberapa alasan, misalnya pendapatan suami yang rendah dan tidak bekerja. Oleh sebab itu, untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, perempuan migran ikut bekerja di pasar kerja dengan bekerja di sektor informal sebagai pedagang dan jasa. Susilo (dalam Hakim, 2011) menyatakan sektor jasa lebih fleksibel bagi perempuan karena selain untuk menambah pendapatan keluarga, fungsi sebagai ibu rumah tangga juga masih dapat dilakukan. Disamping itu, alasan latar belakang pendidikan perempuan pekerja yang rata-rata berpendidikan rendah menyebabkan jenis pekerjaan sektor informal merupakan alternatif yang memungkinkan untuk dilakukan (Armansyah dan Kiki, 2018). Tujuan perempuan migran ini bekerja adalah

untuk menambah penghasilan agar dapat membantu suami memenuhi perekonomian keluarga.

Perempuan migran yang bekerja di sektor informal akan mendapatkan upah yang harian maupun bulanan. Untuk upah yang di dapat harian, misalnya, biasanya diperoleh perempuan yang bekerja dengan membuka usaha sendiri sebagai pedagang. Kemudian perempuan yang mendapatkan upah bulanan adalah perempuan migran yang bekerja di bidang jasa sebagai asisten ibu rumah tangga. Berdasarkan penelitian ini, mereka lebih memilih upah atau pendapatan harian karena mudah untuk mengelola dan mengaturnya kembali menjadi modal serta pendapatan tetap ada setiap hari. Sementara itu, jika upah yang diberikan setiap bulan, mereka harus bekerja setiap hari. Oleh sebab itu, dari dua belas informan yang ada, sebagian besar dari mereka bekerja dengan membuka usaha sendiri. Semakin tinggi pendapatan dari perempuan pekerja, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk membantu peran suami dalam keluarga.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan tentang peran mereka yang bekerja untuk pendapatan keluarga, khususnya untuk menambah penghasilan. Bu No menjelaskannya sebagai berikut.

“Pendapatan yang diperoleh sebesar 450 ribu rupiah per hari digunakan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup karena penghasilan suami tidak cukup untuk semuanya. Hanya satu juta setengah per bulan. Selain itu untuk menambah penghasilan di rumah” (wawancara, 28 November 2017).

Informasi yang sama juga disampaikan oleh Bu An yang menyatakan sebagai berikut.

“Pendapatan yang saya peroleh per bulan kurang lebih lima juta rupiah, digunakan untuk menambah pemasukan dalam keluarga, suami saya kerjanya sebagai PNS. Penghasilannya pas-pasan, kita tahu sendiri kalau gaji PNS berapa paling tinggi Golongan IVA kurang lebih tiga setengah juta rupiah. Ditambah lagi kebutuhan sekarang tambah banyak. Misalkan kita berkeinginan mempunyai barang sendiri, seperti perhiasan, bisa juga untuk ditabung dan juga anak-anak sudah mulai kuliah yang membutuhkan biaya yang cukup besar. Jadi pendapatan saya tadi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari” (wawancara, 02 November 2017).

Selanjutnya adalah hasil wawancara yang disampaikan oleh Bu Ha yang juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut.

“Ibu bekerja membuka warung makan dengan pendapatan per hari sekitar 300 ribu rupiah sampai 600 ribu rupiah. Pendapatan ini digunakan untuk menambah penghasilan suami saya. Penghasilan suami saya dari bekerja di PT Mayora hanya dua juta rupiah per bulan. Selain itu, juga digunakan untuk uang belanja, menambah uang saku anak sebanyak 20 ribu rupiah per hari dan biaya pendidikan untuk sekolah sebesar 300 ribu rupiah per bulan” (wawancara, 02 November 2017).

Berdasarkan informasi tersebut, peran mereka dalam bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga mereka demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena pendapatan suami mereka yang masih rendah. Oleh sebab itu, mereka bekerja dan

mendapatkan penghasilan. Perlu diketahui bahwa pendapatan Bu No yang bekerja dengan menjual makanan adalah 450 ribu rupiah per hari. Sementara itu, penghasilan Bu An dari membuka usaha catering adalah lima rupiah juta per bulan. Pendapatan Bu Ha dari membuka warung makanan adalah 300 ribu rupiah sampai 600 ribu rupiah per hari. Pendapatan yang mereka dapatkan ini nantinya digunakan untuk menambah penghasilan keluarga.

Tambahan Modal dan Investasi

Modal adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memulai usaha oleh perempuan migran di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Modal yang digunakan oleh perempuan migran ini adalah untuk membuat usaha sendiri, bergantung pada jenis usaha yang mereka lakukan. Misalkan untuk membuat usaha penjualan makanan pempek, model, atau tekwan, mereka membutuhkan modal sekitar 300 ribu rupiah sampai 500 ribu rupiah per hari. Hal ini akan berbeda apabila mereka membuka usaha warung makan, seperti nasi dan lauk pauknya, maka dibutuhkan modal yang cukup besar dan dapat mencapai satu juta rupiah per hari. Perempuan migran di Kelurahan Bukit Lama bekerja di sektor informal sebagai pedagang atau jasa.

Pekerja perempuan beranggapan bahwa bekerja di sektor informal tidak memerlukan modal yang besar. Asalkan ada niat, modal, dan kemauan, maka usaha yang mereka lakukan akan menghasilkan penghasilan yang mereka harapkan. Nantinya penghasilan yang mereka dapatkan dari modal yang sederhana untuk membuka usaha tersebut akan digunakan lagi untuk modal usahanya. Jika penghasilannya lebih besar dari modal awal,

*Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran
di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang*

maka kelebihan pendapatannya disimpan dan ditabung oleh perempuan migran.

Menurut Armansyah (2016), pekerjaan di sektor informal sebagai pedagang ataupun di sektor jasa akan mendapatkan penghasilan yang tidak menentu. Oleh sebab itu, pekerja yang bekerja di sektor informal ini harus benar-benar memilih pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang mereka memiliki. Agar usaha mereka menghasilkan pendapatan yang mereka inginkan karena usaha dan cara yang mereka lakukan sangat menentukan keberhasilannya. Pada sektor perdagangan, pekerja akan dihadapkan pada cara menarik pembeli dan cara untuk menjual barang sampai habis. Misalkan mereka yang membuka usaha penjualan makanan, baik untuk sarapan, makan siang, makan malam atau hanya kudapan, mereka harus berusaha membuat makanan yang enak, bervariasi, dan berbeda agar dagangan tersebut terjual seluruhnya. Selain itu, tampilan dagangan dan tempat mereka berdagang juga menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran usahanya. Mereka dapat membuat angkringan dengan gerobak sederhana dan memberikan harga makanan yang bersahabat dengan pembeli. Mereka juga dapat menjual jenis barang dagangan yang bervariasi atau mencari lokasi yang lebih ramai. Sementara itu, untuk sektor jasa, biasanya penghasilan mereka bergantung pada kemampuan yang mereka miliki dalam bidang jasa, seperti teliti, komunikasi yang baik dan sebagainya.

Semakin banyak jasa yang mampu mereka jual, maka akan semakin banyak penghasilan yang mereka dapatkan. Mereka dapat bekerja sebagai asisten ibu rumah tangga, tukang jahit, atau tukang cukur rambut. Selama mereka rajin bekerja dan terampil, maka mereka akan mudah mendapatkan penghasilan. Selain itu, kepercayaan dari pelanggan adalah hal paling

utama. Jika mereka melakukan pekerjaannya dengan baik dan memuaskan pelanggan, maka secara otomatis biasanya mereka akan tetap dipekerjakan dan akan semakin banyak yang ingin memakai jasa mereka. Kedua belas informan dalam penelitian ini bekerja di sektor informal. Sepuluh informan di antaranya bekerja di sektor perdagangan, seperti membuka usaha katering, membuka warung makan, menjual makanan untuk sarapan, dan berdagang sayur. Sementara itu, dua informan lainnya bekerja dibidang jasa, yaitu sebagai asisten ibu rumah tangga.

Pekerja perempuan migran di Kelurahan Bukit Lama mendapatkan penghasilan dari bekerja di sektor informal. Penghasilan yang didapat ini mereka gunakan untuk keperluan mereka, khususnya untuk modal dan investasi. Informasi ini disampaikan oleh Bu Su sebagai berikut.

“Penghasilan yang saya peroleh sebesar 250 ribu rupiah per hari nantinya digunakan sebagai modal untuk berdagang besok hari dimana modal sebelumnya adalah 150 ribu rupiah per hari” (wawancara, 23 Oktober 2017).

Kemudian pendapat yang sama juga disampaikan oleh dua informan berikut ini.

“Pendapatan yang saya peroleh sebanyak 300 ribu rupiah sampai 600 ribu rupiah per hari. Uang tersebut saya gunakan untuk modal dagang sebesar 200 ribu rupiah, dan sisanya di tabung dan untuk kebutuhan hidup yang lain” (wawancara, Ibu Ha, 02 November 2017).

“Penghasilan yang didapat dari berdagang sebanyak 250 ribu rupiah per hari, nantinya digunakan sebagai modal untuk berdagang

sebanyak 100 ribu rupiah, dimana modal awalnya sebesar 150 ribu rupiah. Selain itu, penghasilan ini terus ditabung sebanyak 50 ribu rupiah dan sisanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya dari hasil tabungan digunakan juga untuk membeli tanah kaplingan sebagai tabungan, jika nanti anak saya ingin kuliah, tanah itu bisa dijual sebagai modal” (wawancara, Bu Li, 27 Oktober 2018).

Selanjutnya Ibu An juga menyampaikan informasi yang sama sebagai berikut.

“Dari hasil Ibu bekerja membuka katering, pendapatan yang Ibu hasilkan sebesar lima jutaan per bulan dari modal awal sebanyak 750 ribu rupiah sampai 1,5 juta rupiah. Uangnya bisa digunakan membayar kredit motor sebesar satu juta rupiah per bulan, selanjutnya bisa untuk ambil rumah KPR dengan angsuran 1,2 juta rupiah per bulan, bayarnya dari penghasilan tadi. Sisanya digunakan untuk keperluan hidup yang lainnya” (wawancara, 02 November 2017).

Sementara itu, Bu Su bekerja sebagai penjual sayur di rumahnya dan terkadang berkeliling jika ada pesanan. Ia berjualan hampir delapan tahun sejak 2010. Sementara itu, Bu Li bekerja sebagai pedagang tekwan di rumahnya dan model selama lebih kurang lima belas tahun. Selanjutnya Bu Ha bekerja dengan membuka usaha warung makan di dekat Pasar Padang Selasa selama lima bulan terakhir. Bu An bekerja dengan membuka usaha katering di rumahnya untuk mahasiswa dan pesta perkawinan. Usaha tersebut ia lakukan selama hampir lima tahun lebih.

Pendapatan yang didapat dari bekerja di sektor informal sebagai pedagang digunakan oleh para perempuan migran sebagai modal untuk usaha mereka. Selain itu, ada juga hasil dari pendapatan tadi yang digunakan oleh keluarga migran, khususnya perempuan migran yang bekerja, untuk keperluan pribadinya, seperti untuk membeli peralatan rias, perhiasan, dan tas. Selain itu pendapatan tersebut juga digunakan untuk membeli tanah, membeli rumah KPR, dan membeli kendaraan pribadi. Tujuannya adalah untuk berinvestasi demi keperluan yang mendesak di masa depan misalnya tanah atau rumah yang dapat dijual atau disewakan untuk modal dan keperluan mendesak.

Tabungan

Dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap pekerja perempuan di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang, peneliti menemukan jawaban dari informan bahwa salah satu peran pekerja perempuan bagi pendapatan keluarga migran adalah untuk tabungan. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan informan, rata-rata mereka bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah. Berdasarkan pendapatan yang tidak terlalu tinggi tersebut, mereka bisa menyisihkan sebagian untuk menabung.

Untuk lebih memahami peran pekerja perempuan terhadap pendapatan keluarga migran di Kecamatan Ilir Barat I, yakni untuk tabungan masa depan, dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan beberapa informan berikut ini. Pernyataan pertama adalah hasil wawancara peneliti dengan Bu An yang menyatakan bahwa ia bekerja agar dapat menabung.

Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

"Dari hasil bekerja, saya memperoleh pendapatan sebesar 5 juta rupiah per bulan, dan uangnya dapat ditabung sebanyak 250 ribu rupiah per hari. Uang tabungan ini dikumpulkan dulu. Setelah satu bulan baru ditabung ke bank. Anak-anak juga bisa menabung. *Contohnya* anak ibu yang TK menabungnya di sekolah sebesar sepuluh ribu rupiah sehari" (wawancara, 02 November 2018).

Informasi yang sama juga disampaikan oleh Bu Fa yang menyatakan bahwa ia juga menyisihkan sedikit pendapatannya untuk ditabung. Setiap hari ia menabung sebanyak 50 ribu rupiah yang digunakan untuk membayar utang. Selain itu, pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Bu Ha sebagai berikut.

"Dari hasil berdagang, saya memperoleh sebesar 300 ribu rupiah sampai 600 ribu rupiah per hari bisa untuk tabungan walaupun sedikit nabungnya per hari 50 ribu rupiah. Walaupun sedikit-sedikit nantinya bisa jadi bukit" (wawancara, 02 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu peran pekerja perempuan adalah mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk menabung. Dengan bekerja, pekerja perempuan ini mendapatkan penghasilan yang dapat mereka gunakan sebagai tabungan untuk keperluan di masa yang akan datang.

Biaya Kesehatan

Bagi keluarga perempuan migran, kesehatan adalah hal yang penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Oleh sebab

itu, untuk pemeliharaan kesehatan, keluarga migran membutuhkan biaya perawatan apabila ada anggota keluarga yang sakit dengan pembiayaan yang berasal dari penghasilan suami. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa pembiayaan kesehatan ini bukan hanya didapat dari penghasilan suami, tetapi juga dari penghasilan istri yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu peran pekerja perempuan bagi keluarga migran adalah untuk pembiayaan dan perawatan kesehatan.

Berikut ini adalah informasi dari perempuan migran yang bekerja pada sektor informal di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Salah satu peran mereka bekerja bagi keluarga migran adalah sebagai sumber daya untuk biaya dan perawatan kesehatan. Berikut ini adalah jawaban dari Bu Id saat diwawancarai.

"Penghasilan yang Ibu dapatkan digunakan untuk biaya kesehatan karena keluarga kami tidak ikut BPJS. Jadi kalau ada yang sakit, bayarnya ambil dari hasil berdagang. Biasanya jika sakit demam, berobat ke puskesmas biayanya empat ribu untuk pendaftaran dan obatnya gratis, tapi kalau sakitnya sudah parah sering juga ke dokter. Biayanya lebih mahal. Biasa 100 ribu rupiah sampai 200 ribu rupiah sekali berobat" (wawancara, 17 Oktober 2017).

Infomasi yang sama juga disampaikan oleh Bu Li. Ia menyatakan peranannya bagi keluarga adalah untuk membayar biaya kesehatan.

"Biaya untuk kesehatan dari hasil jualan, soalnya keluarga kami tidak mendapat

tunjangan dan bantuan dari pemerintah, kemarin sudah mengurus kartu tersebut, tapi belum selesai sampai sekarang. Untuk biaya kesehatannya, jadi menggunakan pendapatan atau penghasilan dari hasil berdagang. Itupun kalau ada yang sakit, seperti demam, pilek berobatnya di puskesmas dengan biaya sendiri sebesar empat sampai sepuluh ribu rupiah untuk pendaftaran. Kalau tembus obatnya bisa mencapai 50 ribu rupiah, tapi keluarga kami ini jarang yang sakit” (wawancara, 27 Oktober 2017).

Selanjutnya adalah informasi dari Bu Su yang menyatakan perannya dalam membayar biaya kesehatan.

”Alhamdulillah, untuk *sakitnyo* hanya sekedar pening – pening saja, tapi tidak tahu kedepannya bagaimana. Jadi kalau ada yang sakit berobatnya hanya sebatas berobat ke puskesmas dan ke bidan-bidan saja dan itu menggunakan biaya sendiri sebesar lima ribu sampai dua puluh lima ribu. Kemarin ngurus kartu KIS/BPJS, tapi tidak terbayar, sudah hampir setahun tidak dibayar, jadi sekarang tidak ada lagi untuk bayarnya. Dulunya iurannya lima puluh ribu per bulan, sedangkan untuk makan saja masih susah. Jadi kalau ada yang sakit dan mau berobat ke puskesmas dan bidan terdekat saja” (wawancara, 23 Oktober 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Bu Id memiliki pendapatan dari berdagang sebesar 300 ribu rupiah per hari, sedangkan Bu Li memiliki pendapatan sebesar 200 ribu rupiah per hari dan Bu Su 150 ribu rupiah per hari. Mereka adalah pedagang makanan di Kelurahan Bukit Lama dan, telah berstatus

menikah. Bu Id berasal dari Sekayu, Bu Li dari Jawa, dan Bu Su dari Sekayu. Pendidikan terakhir mereka adalah SMP dan SMA. Menurut mereka, kesehatan sangat penting agar segala kegiatan mereka sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja dapat berjalan lancar. Peran mereka dalam keluarga untuk biaya kesehatan sangat penting. Dari hasil pendapatan mereka, rata-rata 300 ribu rupiah per bulan dapat digunakan untuk biaya kesehatan. Apabila ada anggota keluarga yang sakit, uang dari penghasilan bekerja selain dari pendapatan suami tersebut dapat digunakan sebagai biaya pengobatan.

Biaya Pendidikan

Menurut Mudyahrdo dalam Armansyah (2014), pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan memberikan peran penting bagi kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Mudyahardjo (2012:13), pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Pada hakikatnya setiap orang perlu pendidikan untuk membantu mempermudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan informasi bahwa pekerja perempuan yang bekerja di sektor informal rata-rata berpendidikan SMA, SMP, dan SD. Karena pendidikan mereka hanya sebatas SMA, maka pekerja perempuan ini hanya dapat bekerja di sektor informal. Selain hanya lulusan SMA, pekerja perempuan ini juga kurang memiliki keterampilan dan

Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

kemampuan. Oleh sebab itu, mereka bekerja di sektor informal sebagai pedagang dan pembantu rumah tangga. Pekerja perempuan migran memiliki keinginan bahwa pendidikan anak-anaknya harus lebih tinggi darinya. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita tersebut, mereka akan bekerja sekuat tenaga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Kemudian pendapatan tersebut akan digunakan untuk membiayai pendidikan anak mereka dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Informasi di atas didukung oleh pernyataan beberapa informan bahwa peran pekerja perempuan dalam pendapatan keluarga migran adalah untuk membantu biaya pendidikan, khususnya pendidikan anak-anaknya. Bu Nu memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Hasil bekerja uangnya digunakan untuk biaya pendidikan anak, anak saya ada tiga. Yang paling tua kelas 3 SMK, yang kedua kelas 6 SD, dan yang terakhir kelas 1 SD. Biaya pendidikan ini lebih digunakan untuk anak saya yang pertama karena di SMK biaya tidak gratis masih bayar SPP setiap bulan besaran bayarannya adalah 150 ribu rupiah per bulan. Hal ini dikarenakan pihak sekolah ingin membayar intensif guru honor untuk digaji. Karena bantuan dari pemerintah untuk membayar gaji guru honor belum cair. Oleh karena itulah, anak saya yang pertama sekolahnya bayar, sedangkan untuk anak saya yang masih SD untuk bayaran sekolahnya masih gratis karena masih mendapat bantuan dari pemerintah, tetapkan, mereka sekolah juga butuh uang jajan dan uang untuk perlengkapan sekolah. Jadi istilahnya masih bayar tidak gratis.” (wawancara, 08 November 2018).

Berikut ini adalah dua informasi yang hampir berkaitan dengan peran mereka untuk membayar biaya pendidikan. Informasi berikut diperoleh dari Bu Ha dan Bu Li.

“Dari pendapatan Ibu sebanyak empat ratus ribu sehari, digunakan untuk tambahan biaya sekolah sebanyak lima puluh ribu per hari dan kuliah anak sebesar tiga ratus ribu per bulan” (wawancara, Bu Ha, 02 November 2017).

“Dari penghasilan Ibu bekerja pendapatannya dua ratus ribu per hari, perannya untuk keluarga adalah untuk biaya pendidikan anak karena biaya pendidikan ini terus mahal, besaranannya 150 ribu per bulan dan sisanya digunakan untuk kehidupan sehari-hari” (wawancara, Bu Li, 27 Oktober 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa mereka bekerja di sektor informal sebagai pedagang dan perannya dalam keluarga adalah untuk biaya pendidikan. Pendapatan yang mereka dapatkan dari bekerja digunakan untuk membiayai pendidikan anak mereka, baik yang masih SMP, SMA maupun kuliah di perguruan tinggi.

Kesimpulan

Pekerja perempuan berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran, seperti membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menambah penghasilan, menambah modal usaha dan investasi, tabungan, biaya kesehatan, serta biaya pendidikan. Pekerja perempuan migran yang bekerja di sektor informal memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran. Pendapatan

mereka dari bekerja digunakan untuk membeli bahan-bahan untuk keperluan sehari-hari. Penghasilan tersebut akan digabung dengan pendapatan suami mereka. Perempuan migran yang bekerja di sektor perdagangan berharap dari modal yang sedikit tersebut, mereka dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Keuntungan dari pendapatan tersebut dapat digunakan untuk keperluan pribadi, seperti membeli peralatan rias, perhiasan, dan tas. Selain itu, pendapatannya digunakan untuk membeli tanah, rumah, kendaraan, dan lain-lain sebagai investasi masa depan. Peran lainnya adalah untuk menanggung biaya kesehatan. Keluarga migran bisa mendapatkan BPJS dan membayar angsuran. Pada bidang pendidikan, pendapatan perempuan migran dapat digunakan untuk membiaya pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi.

Saran

Besarnya peran pekerja perempuan dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan Dinas Tenaga Kerja dan Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Palembang untuk dapat memberikan informasi tentang pelatihan-pelatihan keterampilan, seperti cara membuat makanan, anyaman, dan pakaian, yang diadakan oleh lembaga resmi dan lembaga swasta kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, pemerintah maupun pihak swasta sebaiknya dapat memberikan pelatihan keterampilan, seperti membuat berbagai jenis kue, makanan, anyaman, dan pakaian bagi pekerja perempuan migran berdasarkan minat konsumen. Pemerintah atau pihak swasta juga

perlu membentuk kelompok-kelompok usaha kecil masyarakat yang terdiri atas pekerja perempuan migran untuk pengumpulan dana simpan-pinjam yang akan digunakan sebagai modal membuat usaha.

Daftar Pustaka

- Alatas, Secha. 1990. Peranan Perempuan dalam Pembangunan: Dengan Tinjauan Khusus Peranan Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi.
- Armansyah. 2014. "Penyebab Perempuan Migran Bekerja Pada Sektor Informal di Kelurahan Kuto Batu Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang". *Tesis Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya, Palembang*. (tidak dipublikasikan).
- Armansyah, A., & Kiki, A. 2018. "Analisis Karakteristik Demografi Pekerja Perempuan Sektor Informal pada Era Masyarakat Ekonomi Asean di Kota Palembang". *Populasi*, 25(1), 52-63. /*doi:http://dx.doi.org/10.22146/jp.32415*/ doi:https://doi.org/10.22146/jp.32415.
- Armansyah, A., & Taufik, M. 2018. "Representasi Perempuan Pekerja Migran menurut Laki-laki di Kota Palembang". *Populasi*, 26(1), 26-38. /*doi:http://dx.doi.org/10.22146/jp.38687*/ doi:https://doi.org/10.22146/jp.38687
- Aswiyati, Indah. 2016. "Peran Perempuan dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalamat". *Jurnal Holistik, Tahun IX No.17/Januari-Juni 2016*. Manado.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS Pusat.
- . 2012. *Statistik Daerah Kota Palembang 2011*. Palembang

*Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran
di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang*

- , 2012. *Indikator Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Rakyat Kota Palembang tahun 2011 Kerjasama BPS Kota Palembang dengan Bappeda Kota Palembang*. Palembang
- Boeree, George. 2008. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Hakim, Lukmanul. 2011. "Perkembangan tenaga kerja perempuan di sektor informal: Hasil analisa dan proxy data sensus penduduk". *Among makarti*, Vol.4 No.7, Juli.
- Liana, Wendy. 2003. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Pasar Kerja di Sumatera Selatan". *Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Sriwijaya, Palembang*. (tidak dipublikasikan).
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prema, Mulyawan Putra. 2005. "Analisis Partisipasi Perempuan dalam Pasar Kerja; Studi Kasus Perempuan dengan Status Menikah di Sumsel". *Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Sriwijaya, Palembang* (tidak dipublikasikan).
- Nur, Dewi Mesra. 2007. "Analisis Pendapatan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendekatan Hedonic (Studi Kasus Pekerja Perempuan) di Provinsi Sumatera Selatan". *Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Sriwijaya, Palembang* (tidak dipublikasikan).
- Rahayu Dwi, Kusmaryati. 2008. "Peran Perempuan Pekerja di Sektor Informal Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Optimal*. Volume 5. Nomor 3. Juni. Hlm. 225-236.
- Riyadi. 2012. "Paradigma perlindungan terhadap perempuan pekerja Di dunia kerja dan kesehatan reproduksi dalam Perspektif islam, kebijakan negara dan realitas".
http://www.academia.edu/10358385/PARADIGMA_PERLINDUNGAN_TERHADAP_PEREMPUAN_PEKERJA. Diakses, 04 Oktober 2018, Pukul 22:17 WIB.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1994. *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soebyakto, Bambang Bemby & Armansyah. 2016. "Migran Women Working at Informal Sectors: Empirical Study in Kuto Batu Village, Ilir Timur II Palembang City". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 6, No. 4; April.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarijati Ari, Dkk. 2000. *Perempuan yang Menuntun!: Sebuah Perjalanan Inspirasi dan Kreasi*. Bandung: Ashoka Indonesia.
- Syah, Arrazi dan Hidir, Achmad. 2012. "Peranan Ibu Bekerja dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi pada Industri di Kelurahan Kulim, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru)".
<http://repository.insri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/673/jurnal.pdf?sequence=1>. Diakses, 05 Agustus 2018, Pukul 21.05 WIB.